

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Karyawan Dalam Pencegahan *Fraud* (Studi Empiris Pada PT. BPR BKK Kabupaten Pekalongan (Perseroda))

Norma Yustia Hanurani¹, Jaeni²

¹Universitas Stikubank Semarang/Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Jl Kendeng V Bendan Ngisor Semarang, e-mail: norma.yustia@gmail.com

²Universitas Stikubank Semarang/Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Jl Kendeng V Bendan Ngisor Semarang, e-mail: jaeni@edu.unisbank.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 23 Mei 2022

Received in revised form 29 Juni 2022

Accepted 12 Juni 2022

Available online 1 Juli 2022

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of employee perceptions of the culture of honesty, whistleblowing system and internal control system on fraud prevention. This study is a quantitative study using primary data obtained from questionnaires and measured using a Likert scale. The population in this study were all employees of PT BPR BKK Pekalongan Regency (Perseroda). The sampling technique used purposive sampling with sample criteria, in order to obtain a sample of 104 people. The data analysis technique used multiple linear regression analysis using the SPSS version 25 program. The results showed that the culture of honesty and the internal control system had a positive and significant effect on fraud prevention. Meanwhile, the whistleblowing system has no effect on fraud prevention.

Keywords: Honesty Culture, Whistleblowing System, Internal Control System, Fraud Prevention

1. Pendahuluan

Tindakan kecurangan yang terjadi di Indonesia pada saat ini cukup memprihatinkan. Dalam pengauditan kecurangan akuntansi disebut dengan *fraud*, merupakan suatu tindakan kecurangan yang dilakukan dengan sengaja oleh kelompok atau individu yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan kepada kelompok atau individu tersebut. Kecurangan atau *fraud* dapat terjadi pada semua jenjang karyawan, mulai jenjang paling bawah, menengah, bahkan sampai jajaran atas (*top management*) di dalam perusahaan. Kecenderungan kecurangan telah menarik banyak perhatian media dan menjadi isu yang menonjol serta penting di mata masyarakat. Menurut Tjahjono (2013) kecurangan dapat di artikan tindakan sengaja di luar aturan yang bertujuan menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain. *Fraud* dapat meliputi tindak korupsi, penyalahgunaan asset, dan manipulasi laporan keuangan.

Fraud dalam sektor perbankan khususnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) terus terjadi setiap tahunnya seiring dengan tantangan ekonomi dan aturan yang ketat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan data Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), jumlah BPR saat ini mencapai 1.810 peserta atau sudah menurun sebanyak 102 peserta sejak tahun 2005. Ketua

Received Mei 23, 2022; Revised Juni 29, 2022; Accepted Juli 12, 2022

Dewan Komisiner OJK Wimboh Santoso mengatakan, banyak BPR yang ditutup karena adanya isu *fraud* tersebut. Hal ini ia katakan pada saat Rapat Kerja Komisi XI DPR RI 2020. “satu, (BPR) pasti *fraud*. Jadi jangan heran jika kita tutup. Yang ditutup itu (isunya) sudah pasti sudah parah dan itu sudah ketahuan. Tercatat sepanjang 2020, sudah ada enam BPR yang izin usahanya telah dicabut oleh OJK,” kata Wimboh dalam Rapat Kerja Komisi XI DPR RI, Kamis (12/11/2020).

Anggota Dewan Komisiner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Didik Madiyono mengatakan pelaksanaan *fraud* ini dilakukan oleh oknum tertentu dengan berbagai macam cara. Seperti adanya kredit fiktif, penarikan dana tanpa sepengetahuan pemilik, simpanan tidak tercatat di pembukuan bank, dan setoran atau angsuran kredit tidak diteruskan pada bank. “Dari data kami 90% *fraud* ini dijalankan oleh para pengurus bank itu sendiri, khusus di BPR didominasi oleh penciptaan kredit fiktif dan pencairan secara sepihak,” kata Didik pada saat Focus Group Discussion (FGD) di Kuta Bali, Selasa (15/6/2021).

Pencegahan *fraud* merupakan tindakan memerangi kecurangan dengan biaya yang murah, kita dapat mengantisipasi terjadinya kecurangan yang terjadi diawal dengan cara pencegahan. Pencegahan dini terhadap kecurangan (*fraud*) dianggap sebagai sebuah solusi guna untuk menangkali pelaku potensial, mempersempit ruang gerak dan mengidentifikasi kegiatan yang berisiko tinggi terjadinya kecurangan (Gaurina, 2017).

Dari penjelasan fenomena diatas peneliti termotivasi melakukan penelitian terkait bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*). Untuk itu perlu semacam program yang terstruktur serta tertata dengan baik guna mengurangi praktik kecurangan. Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mencegah terjadinya *fraud*, dalam hal ini yaitu Budaya Kejujuran, *Whistleblowing System*, dan Sistem Pengendalian Internal. Penelitian ini mengembangkan penelitian dari Sudarma (2019) tentang Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Budaya Kejujuran dan *Whistleblowing System* Dalam Pencegahan *Fraud* Pada PT BPR Nusamba Kubutambahan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini menambahkan satu variabel bebas yaitu Sistem Pengendalian Internal yang berdasarkan saran dari hasil peneliti sebelumnya. Selain itu adanya perbedaan studi empirit yaitu penelitian sebelumnya pada PT BPR Nusamba Kubutambahan, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada PT BPR BKK Kabupaten Pekalongan (Perseroda).

2. Tinjauan Pustaka

Fraud diamond theory dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004), yang merupakan bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangel* yang dapat mempengaruhi *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Wolfe dan Hermanson menambahkan satu faktor yang diyakini dapat mempengaruhi adanya *fraud* yaitu faktor kemampuan (*capability*), sehingga menjadi empat faktor. Tekanan (*pressure*) merupakan suatu dorongan yang timbul karena adanya tuntutan atau tekanan yang dihadapi oleh seseorang. Tekanan dapat terjadi karena tuntutan gaya hidup, ketidakstabilan kondisi keuangan dan lain-lain. Kesempatan atau peluang (*opportunity*) merupakan kondisi dimana pelaku memiliki peluang atau celah untuk melakukan tindakan *fraud*. Rasionalisasi (*rationalization*) membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukan *fraud*. *Rationalization* diperlukan agar pelaku dapat mencerna perbuatannya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya. Kapabilitas (*capability*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan dalam lingkungan perusahaan. Wolfe dan Hermanson (2004), menjelaskan bahwa kecurangan tidak dapat terjadi apabila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan dan target yang diinginkan.

Arens (2008) menyatakan bahwa ada tiga unsur untuk mencegah *fraud* yang salah satunya dengan menerapkan budaya jujur dan etika yang tinggi. Cara untuk mencegah kecurangan adalah dengan mengimplementasikan program serta pengendalian anti kecurangan yang didasarkan pada nilai-nilai inti yang dianut perusahaan. Kejujuran merupakan bagian dari sifat positif manusia dan tidak dapat disangkal bahwa masalah kejujuran merupakan hal yang rumit. Kejujuran menjadi pengontrol yang baik pada diri seseorang, karena dengan adanya kejujuran maka tiap individu akan selalu berusaha untuk mengedepankan kebenaran sehingga tidak ada lagi kebohongan yang nantinya menyebabkan tindakan menyimpang.

Nugroho (2015) menyatakan sistem pelaporan pelanggaran atau yang biasa disebut *whistleblowing system* adalah wadah bagi seorang *whistleblower* untuk mengadukan kecurangan

atau pelanggaran yang dilakukan oleh pihak internal organisasi. *Whistleblower* sendiri merupakan seseorang yang melaporkan tindakan melawan hukum, terutama korupsi atau *fraud* di dalam organisasi atau instansi tempat bekerja. *Whistleblower* dapat diperankan oleh siapa saja yang mengetahui tindak kecurangan dalam organisasi. Dengan adanya *whistleblowing system* diharapkan dapat menimbulkan seseorang merasa enggan untuk melakukan tindakan kecurangan karena merasa diawasi oleh sistem pelaporan yang efektif. Sistem pengendalian internal merupakan salah satu sistem informasi akuntansi yang diterapkan oleh organisasi dalam mencapai tujuan organisasinya (Wardana, 2017).

Sistem pengendalian internal terdiri dari kebijakan dan prosedur yang telah dirancang untuk memberikan manajemen jaminan yang wajar bahwa organisasi dapat mencapai tujuan dan sasarannya dengan tepat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem pengendalian internal yang kurang baik akan berpengaruh pada kinerja dan kualitas laporan keuangan dalam suatu organisasi, sehingga sistem pengendalian internal menjadi sangat penting dalam suatu organisasi ataupun instansi.

2.1 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Budaya Kejujuran Terhadap Pencegahan *Fraud*

Menurut Arens (2008) ada tiga unsur untuk mencegah *fraud* yang salah satunya dengan menerapkan budaya jujur dan etika yang tinggi. Dalam pencegahan *fraud* dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan program dan pengendalian anti kecurangan yang didasarkan pada nilai-nilai inti yang dianut perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarma, Purnamawati, dan Herawati (2019) menunjukkan bahwa budaya kejujuran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Sudarma, Purnamawati, dan Herawati (2019) menyatakan bahwa semakin mampu seorang karyawan untuk berperilaku jujur maka akan semakin besar pula kecenderungan karyawan untuk dapat mencegah kecurangan.

H₁ : Budaya kejujuran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan *Fraud*

Whistleblowing system merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh anggota organisasi dengan melakukan pelaporan mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tindakan tidak bermoral kepada pihak yang bertanggung jawab menanggapi *whistleblowing*. Hubungan *whistleblowing system* dengan pencegahan *fraud* mengacu pada penelitian Sudarma, Purnamawati, dan Herawati (2019) yang menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada BPR Nusamba Kubutambahan.

Penelitian dengan hasil sejenis yang dilakukan oleh Gaurina (2017), Widiyarta (2017), Wardana (2017), Wahyuni (2018), Widyawati (2019), Larasati (2019), Islamiyah (2020), Anandya (2020), Prena (2020) dan Mersa (2021) menunjukkan bahwa *fraud* dapat dicegah dengan adanya *whistleblowing system* yang efektif sehingga pelaku kecurangan jera dan berpikir kembali untuk melakukan kecurangan tersebut.

H₂ : *Whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

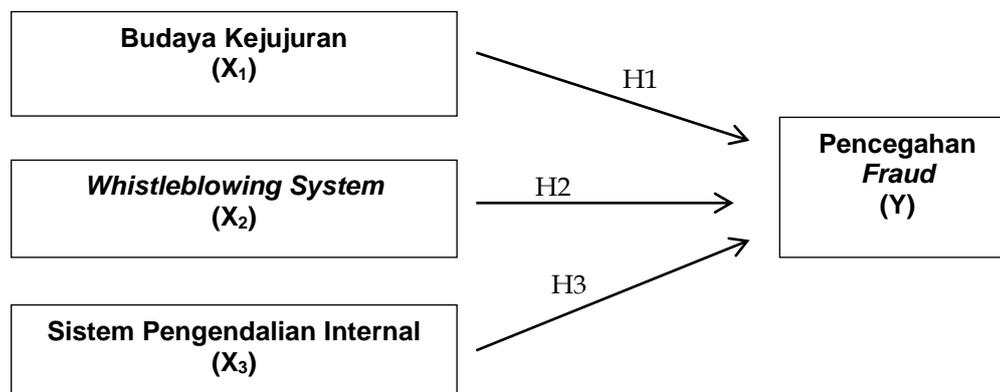
Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan *Fraud*

Pengendalian internal diperlukan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas operasional perusahaan agar mendapatkan jaminan bahwa tujuan perusahaan berjalan dengan efektif. Penerapan pengendalian internal yang efektif diharapkan dapat membantu manajemen menjaga aset perusahaan dari tindakan *fraud*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017), Widyawati (2019), Larasati (2019), Islamiyah (2020), Bachtiar (2020), Rustandy (2020), Mersa (2021), Prasasthy (2021) dan Mufidah (2021) menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

H₃ : Sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

2.2 Kerangka Model Empiris



Gambar 1 Kerangka Konseptual
Sumber: Data diolah, 2021

3. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan pada PT BPR BKK Kabupaten Pekalongan (Perseroda). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini melalui metode *purposive sampling* yang menggunakan kriteria. Kriteria tersebut yaitu karyawan yang memiliki masa kerja minimal 1 tahun dan memiliki jabatan kepala cabang, kepala bidang, sub bidang, kasi pemasaran, kasi pelayanan dan staf.

Tabel 1 Hasil Distribusi Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Presentase
Kuesioner yang disebar	124	100%
Kuesioner yang tidak sesuai kriteria	20	16,13%
Kuesioner yang dapat diolah	104	83,87%

Sumber: Data diolah, 2021

Jumlah kuesioner yang disebar kepada responden sebanyak 124 kuesioner. Pengembalian kuesioner dilakukan 3 atau 4 hari setelah pendistribusian kuesioner sesuai dengan kesepakatan. Dari 124 kuesioner yang disebar, jumlah kuesioner yang dapat diolah sebanyak 104 kuesioner (83,87%).

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Data pada penelitian ini adalah hasil kuesioner yang berupa jawaban responden yang dapat diukur dengan pengukuran skala *likert*. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer. Data primer yang dimaksudkan adalah jawaban yang diberikan oleh responden atas pertanyaan dalam kuesioner yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2017).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BK	104	12	20	16.73	1.775
WBS	104	24	39	29.67	3.463
SPI	104	38	60	46.43	4.480
PF	104	24	40	30.86	3.308

Valid N (listwise)	104			
--------------------	-----	--	--	--

Sumber: Data diolah 2021

Dapat diketahui bahwa variabel Budaya Kejujuran (X_1) memiliki nilai *minimum* sebesar 12, nilai *maximum* sebesar 20, nilai *mean* sebesar 16,73 dan standar deviasi sebesar 1,775. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi sehingga dapat diartikan bahwa sebaran data bagus dan dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Variabel *Whistleblowing System* (X_2) memiliki nilai *minimum* sebesar 24, nilai *maximum* sebesar 39, nilai *mean* sebesar 29,67 dan standar deviasi sebesar 3,463. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi sehingga dapat diartikan bahwa sebaran data bagus dan dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Variabel Sistem Pengendalian Internal (X_3) memiliki nilai *minimum* sebesar 38, nilai *maximum* sebesar 60, nilai *mean* sebesar 46,43 dan standar deviasi sebesar 4,480. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi sehingga dapat diartikan bahwa sebaran data bagus dan dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Variabel Pencegahan *Fraud* (Y) memiliki nilai *minimum* sebesar 24, nilai *maximum* sebesar 40, nilai *mean* sebesar 30,86 dan standar deviasi sebesar 3,308. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi sehingga dapat diartikan bahwa sebaran data bagus dan dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

4.1.2 Uji Normalitas

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.52737662
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.051
	Negative	-.058
Test Statistic		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah, 2021

Suatu model regresi dikatakan normal bila nilai residual yang dihasilkan di atas nilai signifikansi yang ditetapkan (0,05). Hasil uji normalitas dengan menggunakan metode one sample *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada data penelitian ini menunjukkan data terdistribusi normal.

4.1.3 Uji Multikolinearitas

**Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	SPI	.437	2.288
	WBS	.409	2.447
	BK	.702	1.425

Sumber: Data diolah, 2021

Uji multikolinearitas dapat dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas apabila nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10.

Nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.889	1.080		.823	.412
SPI	-.021	.032	-.099	-.659	.511
WBS	.006	.042	.022	.144	.886
BK	.065	.063	.123	1.041	.300

Sumber: Data diolah, 2021

Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Dilihat pada nilai probabilitas signifikansi semua variabel memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari heteroskedastisitas.

4.1.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.630	1.769		-.922	.359
SPI	.635	.052	.860	12.313	.000
WBS	-.115	.069	-.120	-1.663	.100
BK	.383	.103	.205	3.727	.000

Sumber: Data diolah, 2021

Dapat diketahui hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,630 + 0,205X_1 - 0,120X_2 + 0,860X_3 + e \dots (1)$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut.

Nilai konstanta sebesar -1,630 menunjukkan bahwa jika variabel budaya kejujuran, *whistleblowing system*, dan sistem pengendalian internal memiliki nilai nol maka nilai variabel pencegahan *fraud* mengalami peningkatan sebesar nilai konstanta tersebut.

Nilai koefisien regresi variabel budaya kejujuran (X_1) sebesar 0,205 dan bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan budaya kejujuran satu satuan maka variabel pencegahan *fraud* akan naik sebesar 0,205. Nilai koefisien regresi variabel *whistleblowing system* (X_2) sebesar -0,120 dan bertanda negatif, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan *whistleblowing system* satu satuan maka variabel pencegahan *fraud* akan naik sebesar -0,120. Nilai koefisien regresi variabel sistem pengendalian internal (X_3) sebesar 0,860 dan bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan sistem pengendalian internal satu satuan maka variabel pencegahan *fraud* akan naik sebesar 0,860.

4.1.6 Uji F

Tabel 7 Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	886.550	3	295.517	122.985	.000 ^b
	Residual	240.287	100	2.403		
	Total	1126.837	103			

a. Dependent Variable: PF

b. Predictors: (Constant), BK, SPI, WBS

Sumber: Data diolah, 2021

Pengujian uji F ini harus melakukan perbandingan nilai F hitung dengan f tabel dengan tingkat kesalahan 5% = 0,05. Rumus mencari f tabel = (k ; n-k) , (3 ; 104-3) = 3 ; 101 maka nilai f tabel adalah 2,69.

Hasil uji F (ANOVA) menunjukkan bahwa nilai F hitung 122,985 > F tabel 2,69 dan nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa budaya kejujuran (X_1), *whistleblowing system* (X_2), dan sistem pengendalian internal (X_3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

4.1.7 Uji Determinasi (R^2)

Tabel 8 Hasil Uji R Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.887 ^a	.787	.780	1.550

Sumber: Data diolah, 2021

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,780 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel budaya kejujuran (X_1), *whistleblowing system* (X_2) dan sistem pengendalian internal (X_3) mempengaruhi pencegahan *fraud* (Y) sebesar 78% dan sisanya 22% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.8 Uji t

Tabel 9 Hasil Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.630	1.769		-.922	.359
SPI	.635	.052	.860	12.313	.000
WBS	-.115	.069	-.120	-1.663	.100
BK	.383	.103	.205	3.727	.000

Sumber: Data diolah 2021

Pengujian dengan cara membandingkan antara t tabel dengan t hitung. Nilai t tabel dengan taraf signifikan 5%, derajat kebebasan = n-k-1 (104-3-1 = 100), sehingga dapat diketahui nilai t tabel adalah 1,983. Nilai signifikansi variabel budaya kejujuran (X_1) sebesar 0,000 < probabilitas 0,05 dan nilai t hitung sebesar 12,313 > t tabel 1,983 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama **diterima**.

Nilai signifikansi variabel *whistleblowing system* (X_2) sebesar 0,100 > probabilitas 0,05 dan nilai t hitung sebesar -1,663 < t tabel 1,983 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua **ditolak**. Nilai signifikansi variabel sistem pengendalian internal (X_3) sebesar 0,000 < probabilitas 0,05 dan nilai t hitung sebesar 3,727 > t tabel 1,983 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga **diterima**.

4.2 Pembahasan

Pengaruh Budaya Kejujuran Terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya kejujuran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* (H_1 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat budaya kejujuran maka pencegahan *fraud* semakin meningkat. Penerapan nilai-nilai kejujuran pada suatu perusahaan dapat membantu meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan. Perilaku individu yang sesuai dengan norma dan nilai kejujuran akan menghindari tindakan menyimpang atau curang. Budaya kejujuran memiliki keterkaitan dengan *fraud diamond theory* yaitu faktor *rationalization*. Seorang individu yang menerapkan nilai kejujuran tidak akan melakukan pembenaran atas suatu tindakan yang menyimpang.

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat disimpulkan bahwa budaya kejujuran telah diterapkan secara maksimal di PT BPR BKK Kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sudarma (2019) yang menunjukkan variabel budaya kejujuran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud* (H_2 ditolak). Hal ini berarti *whistleblowing system* tidak memiliki pengaruh dalam pencegahan *fraud* pada PT BPR BKK Kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gunawan (2020) dan Prasasthy (2021) yang menunjukkan variabel *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Prasasthy (2021) menyatakan masih terdapat keraguan dari karyawan terhadap perlindungan keselamatan diri dan kerahasiaan identitas sehingga karyawan takut untuk mengadakan tindakan kecurangan. Sesuai dengan teori yang digunakan yaitu *fraud diamond* dimana *whistleblowing system* memiliki keterkaitan dengan salah satu faktornya yaitu *pressure*.

Namun berbeda dengan Sudarma (2019) dan Widyawati (2019) menunjukkan *whistleblowing system* berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Widyawati (2019) menyatakan penerapan *whistleblowing system* yang efektif, transparan dan bertanggung jawab akan mendorong partisipasi masyarakat dan pegawai untuk lebih berani bertindak dalam mencegah terjadinya kecurangan dengan melaporkan ke pihak yang menangani *whistleblowing*.

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel sistem pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi sistem pengendalian internal maka akan berdampak pada meningkatnya pencegahan *fraud*. Salah satu upaya untuk mencegah tindakan kecurangan yaitu dengan menerapkan sistem pengendalian internal yang efektif. Sesuai dengan *fraud diamond theory* dimana sistem pengendalian internal yang baik pada suatu perusahaan akan mencegah faktor kecurangan seperti *opportunity* (peluang). Dalam mewujudkan sistem pengendalian internal yang baik dan efektif pada suatu organisasi dibutuhkan suatu evaluasi. Evaluasi tersebut diharapkan mampu mencegah penyelewengan yang dapat terjadi di organisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widiyarta (2017), Widyawati (2019), Islamiyah (2020), dan Prasasthy (2021) yang menunjukkan variabel sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Islamiyah (2020) menyatakan jika semakin baiknya sistem pengendalian internal dalam sebuah organisasi maka akan mencegah kecurangan karena tidak adanya peluang, namun begitu juga sebaliknya jika sistem pengendalian dalam suatu organisasi itu tidak bagus maka akan menjadi peluang bagi para kerah putih untuk melakukan kecurangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Wijayanti (2020) menunjukkan sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel budaya kejujuran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*, *Whistleblowing System* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud*, Sistem Pengendalian Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan, adapun saran yang dapat diberikan yaitu: Pertama, bagi PT BPR BKK Kabupaten Pekalongan diharapkan perlu meningkatkan pelaksanaan *whistleblowing system* sebagai upaya untuk meningkatkan pencegahan *fraud*. Mengingat hasil penelitian menunjukkan variabel *whistleblowing system* memiliki nilai signifikansi tertinggi dari variabel yang lainnya. Kedua, bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan variabel bebas yang mungkin dapat memengaruhi pencegahan *fraud*

dan penelitian selanjutnya menjadi lebih representatif apabila mengombinasikan dengan metode wawancara sehingga persepsi responden atas pertanyaan dapat diketahui secara cermat.

6. Daftar Pustaka

- Arens, A. E. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bachtiar, I. H. (2020). Determinan Upaya Pencegahan Fraud Pemerintah Desa. *Imanensi Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam*, 61-68.
- Dewi, P. F. (2017). Pengaruh Moralitas, Inegritas, Komitmen Organisasi, dan Pengendalian Internal Kas Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) dalam Pelaksanaan Program Subsidi Beras Bagi Masyarakat Perpendapatan Rendah (Studi pada Desa Di Kabupaten Buleleng). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol: 8 No: 2.
- Gaurina, N. P. (2017). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Perilaku Etis dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus pada Bali Hai Cruises). *E-Journal S1 Ak Universitas Ganesha*, Vol:8 No:2.
- Gunawan, B. (2020). Meninjau Aspek Pencegahan Fraud: Studi Kasus di KPP Pratama Sukabumi. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 94-104.
- Hermanson, D. W. (2004). Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Jurnal*, 38-42.
- Islamiyah, F. (2020). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas, Sistem Pengendalian Internal, dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa di Kecamatan Wajak. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 2-6.
- Larasati, Y. S. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pencegahan Fraud di Dalam Proses Pengadaan Barang dan Saja (Riset Empiris pada Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut Kementerian Kelautan dan Perikanan). *Journal Maranatha*, 31-43.
- Mersa, N. A. (2021). Pengaruh Whistleblowing System, Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Keadilan Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 85-92.
- Mufidah. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal dan Kompetensi Terhadap Pencegahan Kecurangan Pengelolaan Dana Desa di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 519-525.
- Nova, E. S. (2018). Analisis Whistleblowing System dan Kompetensi Aparatur Terhadap Pencegahan Fraud, Studi Empiris pad Satuan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Inovasi dan Bisnis*, 2.
- Prasasthy, L. P. (2021). 2021. *Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, 36-41.

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Karyawan Dalam Pencegahan Fraud (Studi Empiris Pada PT. BPR BKK Kabupaten Pekalongan (Perseroda)) (Norma Yustia Hanurani)

- Prena, G. D. (2020). Faktor-Faktor Pendukung Pencegahan Fraud pada Bank Perkreditan Rakyat. *JIA Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 84-105.
- Restalini, K. C. (2020). Pengaruh Whistleblowing System, Budaya Organisasi dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud pada PT Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali. *Jurnal Ilmiah dan Humanika*, Vol: 10 No: 2.
- Rustandy, T. (2020). Pencegahan Fraud Melalui Budaya Organisasi Good Corporate Governance Dan Pengendalian Internal. *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 232-247.
- Sudarma, K. A. (2019). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Budaya Kejujuran dan Whistleblowing System dalam Pencegahan Fraud pada PT BPR Nusamba Kubutambahan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol: 10 No: 3.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Taunakotta, T. (2014). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tjahjono, S. d. (2013). *Business Crime and Ethnics : Konsep dan Studi Kasus* . Yogyakarta: Andi.
- Wardana, G. A. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System dan Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan Fraud pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol: 8 No: 2.
- Widiyarta, K. (2017). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Budaya Organisasi, Whistleblowing dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris pada Pemerintahan Desa Di Kabupaten Buleleng). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vo:l 8 No:2.
- Widyawati, N. P. (2019). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistleblowing System Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Bumdes (Studi Empiris Pad Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Buleleng). *JIMAT Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* , Vol: 10 No: 3.
- Wijayanti, P. (2020). Optimalisasi Peran Pendamping Desa Terhadap Pencegahan Fraud Pemerintah Desa di Kabupaten Demak. *Indonesian Journal of Community Services*, Vol: 2 No: 1.